

**KETERLIBATAN MASYARAKAT DALAM PENGEMBANGAN
AKSESIBILITAS DI OBJEK WISATA AIR TERJUN LUBUAK BATANG
KABUPATEN 50 KOTA PROVINSI SUMATERA BARAT**

By : Haula Ishro
Conselor : Firdaus Yusrizal
Email : haulaishro20@gmail.com

*Department of Administration - Tourism Studies Program
Faculty of Social and Political Science
Riau University*

Bina Widya Building Jl.H.R.Soebrantas Km.12,5 Simp. Baru Pekanbaru 28293-
Phone/Fax. 0761-63277

ABSTRACT

Attraction Waterfall Lubuak Batang one of the attractions waterfalls in District 50 City which has a height of approximately 50-70 meters. The uniqueness of this waterfall is flanked by two high stone walls and in the middle of the stone wall the waterfall is flowing beautifully, even during the dry season this waterfall is no drought and access to this tourist attraction is difficult to achieve and not far Of the Community involved.

This study aims to determine the development of accessibility in waterfall Lubuak Batang and to find out how the response of visitors to accessibility to this attraction. This research uses qualitative method with survey approach, that is find out visitor response about accessibility at Lubuak Batang waterfall tourism area. Where the researchers tried to explain how the community in the development of accessibility As a questionnaire distributed as many as 50 people. While the data completion technique in this research use interview, observation, questionnaire, and documentation.

Keywords : Involvement, community, accessibility, Lubuak Batang.

I. PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan salah satu Negara dengan jumlah objek wisata yang sangat banyak yang dapat dijumpai dari Sabang sampai Merauke. Objek wisata adalah segala sesuatu yang ada didaerah tujuan wisata yang merupakan daya tarik agar orang-orang berdatangan berkunjung ke tempat tersebut. Suatu

tempat atau daerah agar dapat dikatakan sebagai objek wisata harus memenuhi hal pokok berikut, *something to see, something to do, something to buy*. Untuk menjamin supaya pariwisata dapat berkembang secara baik dan berkelanjutan serta mendatangkan manfaat bagi manusia dan meminimalkan dampak negatif yang mungkin timbul maka pengembangan pariwisata perlu didahului dengan kajian yang

mendalam yakni dengan penelitian terhadap sumber daya pendukungnya (Wardiyanta, 2006).

Provinsi Sumatera Barat salah satu provinsi yang berada di pulau Sumatera yang terbagi dalam sembilan belas kota/kabupaten dengan ibu kota Padang. Kabupaten 50 Kota yang terhubung dengan beberapa kota seperti kota Padang, Pekanbaru, Medan dan daerah lainnya. Kabupaten 50 Kota dengan kota madya Payakumbuh mempunyai tiga belas kecamatan dan salah satu kecamatan itu bernama kecamatan Kapur IX. Kabupaten 50 Kota ini mempunyai banyak objek wisata yang sangat indah dan menarik yang mempunyai ciri khas tersendiri untuk menarik hati wisatawan untuk datang berkunjung ke objek- objek wisata tersebut seperti: Lembah Harau, Menhir Maek, Air Terjun Sarasah Donat, Air Terjun Lubuak Bulan, Batang Tabik, Kapalo Banda Taram, Bukik Batu Manda, Air Terjun Lubuak Batang dan masih banyak objek wisata lainnya.

Aksesibilitas terbagi dua yaitu aksesibilitas menuju objek daya tarik wisata dan aksesibilitas di dalam kawasan objek daya tarik wisata. Aksesibilitas menuju objek daya tarik wisata merupakan perjalanan, jarak tempuh, dari tempat asal wisatawan menuju ke daerah tujuan destinasi yang dinginkannya, sedangkan aksesibilitas di dalam kawasan objek wisata merupakan jalur-jalur penghubung perjalanan di dalam kawasan objek wisata saja dan dalam penelitian ini fokus membahas aksesibilitas yang ada di dalam kawasan objek daya tarik wisata.

Aksesibilitas pariwisata adalah semua jenis sarana dan prasarana transportasi yang mendukung pergerakan wisatawan

dari wilayah asal wisatawan menuju kedaerah tujuan destinasi yang dinginkannya.

Aktivitas kepariwisataan banyak tergantung pada transportasi dan komunikasi karena faktor jarak dan waktu yang sangat mempengaruhi keinginan seseorang untuk melakukan perjalanan wisata. Unsur yang terpenting dalam aksesibilitas adalah transportasi. Selain transportasi yang berkaitan erat dengan aksesibilitas adalah sarana dan prasarana yang meliputi jalan, terminal, stasiun dan bandara.

Pengembangan pariwisata berbasis masyarakat menuntut koordinasi dan kerja sama serta peran yang berimbang antara berbagai unsur *stakeholders* termasuk pemerintah, swasta dan masyarakat. Oleh karena itu, salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk mengembangkan pariwisata berbasis masyarakat adalah pendekatan partisipatif. Pendekatan ini digunakan untuk mendorong terbentuknya kemitraan diantara para pihak *stakeholders* tersebut. Disamping itu, pengembangan pariwisata dapat dilaksanakan berbasis masyarakat diarahakan untuk mengurangi tekanan terhadap objek dan daya tarik wisata sehingga pembangunan pariwisata dapat dilakukan sesuai dengan prinsip-prinsip pembangunan berkelanjutan. Dalam hal ini masyarakat setempat harus disadarkan atas potensi yang dimiliki sehingga mereka mempunyai rasa ikut memiliki terhadap aneka sumber daya alam dan budaya sebagai aset pembangunan dan pengembangan pariwisata.

Hubungan antara masyarakat dan aksesibilitas adalah, aksesibilitas dan jaringan jalan merupakan salah satu faktor yang sangat penting,

tersedianya prasarana jalan baik kualitas maupun kuantitas sangat menentukan aktivitas masyarakat yang ada disekitarnya. Aksesibilitas juga menentukan maju atau tidaknya suatu daerah wisata. Apabila aksesnya baik maka masyarakatnya akan mudah dalam berkomunikasi, mendapatkan informasi, dan pelayanan lainnya. Dukungan dan partisipasi masyarakat juga menentukan terhadap pengembangan aksesibilitas, tanpa adanya dukungan dari masyarakat pengembangan dan pembangunan aksesibilitas di sebuah kawasan objek wisata tidak akan terlaksana dengan sebagaimana mestinya.

Objek wisata Air Terjun Lubuak Batang satu diantara banyaknya objek wisata air terjun di Kabupaten 50 Kota yang mempunyai ketinggian kurang lebih 70–100 meter. Lubuak Batang mempunyai arti yang sesuai dengan namanya yaitu adanya sebuah batang pohon yang berada ditengah-tengah air terjun tersebut, dan yang lebih uniknya lagi air terjun ini diapit oleh dua dinding batu yang tinggi dan ditengah–tengah dinding batu tersebut air terjun ini mengalir dengan indahnnya, bahkan disaat musim kemarau pun air terjun ini tidak mengalami kekeringan.

Kurangnya aksesibilitas yang memadai merupakan salah satu penyebab terhambatnya pengembangan pariwisata pada suatu daerah, ketidaktersediaan moda transportasi baik udara, darat, maupun laut. Apabila aksesibilitas itu bermasalah secara otomatis pembangunan maupun pengembangan kepariwisataan pun akan bermasalah. Kemudian Soekadijo (2003), mengemukakan

persyaratan aksesibilitas terdiri dari akses informasi dimana fasilitas harus mudah ditemukan dan mudah dicapai, harus memiliki akses kondisi jalan yang dapat dilalui dan sampai ke tempat objek wisata serta harus ada akhir tempat suatu perjalanan.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian, maka dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

- a. Bagaimana tanggapan masyarakat dalam pengembangan aksesibilitas di objek wisata Air Terjun Lubuak Batang ?
- b. Bagaimana keterlibatan masyarakat dalam pengembangan aksesibilitas di objek wisata Air Terjun Lubuak Batang ?

Batasan Masalah

Dalam penelitian ini penulis hanya membahas tentang keterlibatan masyarakat dalam pengembangan aksesibilitas ke lokasi Air Terjun Lubuak Batang.

Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang sudah dijelaskan, maka tujuan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui Pengembangan aksesibilitas di Air Terjun Lubuak Batang Kabupaten 50 Kota.
- b. Untuk mengetahui bagaimana tanggapan pengunjung terhadap aksesibilitas khususnya dalam akses ke lokasi Air Terjun Lubuak Batang.

Manfaat Penelitian

1. Manfaat umum

- a. Bagi pembaca, penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan keustakaan yang merupakan informasi tambahan yang berguna bagi pembaca.
2. Manfaat Khusus
 - a. Sebagai salah satu sarana dan prasarana dan bahan masukan untuk menambah pengetahuan peneliti.
 - b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas pengetahuan masyarakat serta untuk peneliti-peneliti selanjutnya.
 - c. Diharapkan penelitian ini dapat menjadi masukan terhadap pemerintah dan masyarakat Kabupaten 50 Kota.

II. TINJAUAN PUSTAKA

a. Konsep Pengembangan

Pengembangan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah sesuatu yang telah ada, diperbesar, diperluas, disempurnakan karena faktor-faktor tertentu, dan pengembangan kepariwisataan bertujuan memberikan keuntungan baik bagi wisatawan maupun warga setempat, sehingga pengembangan pariwisata secara tepat dapat memberikan keuntungan bagi wisatawan maupun komunitas tuan rumah yang dapat menaikkan taraf hidup masyarakat melalui keuntungan secara ekonomi didalam kawasan tersebut.

Pengembangan suatu produk yang mencakup penyediaan sarana dan prasarana pada dasarnya adalah usaha yang dilakukan secara sadar dan direncanakan secara matang untuk memperbaiki produk yang sedang berjalan atau menambah jenis produk-produk baru yang sesuai dengan perkembangan waktu. Perkembangan pariwisata memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap perubahan-perubahan yang terjadi pada tiga aspek, yaitu ekonomi, fisik, dan sosial. Pada umumnya pengembangan pariwisata dibuat dua buah, yaitu rencana induk pengembangan pariwisata daerah untuk provinsi dan rencana induk pengembangan pariwisata daerah kota atau kabupaten.

b. Konsep Aksesibilitas

Aksesibilitas wisata dalam hal ini adalah, segenap sarana yang memberikan kemudahan kepada wisatawan untuk mencapai suatu destinasi maupun tujuan wisata terkait. Aksesibilitas merupakan suatu ukuran kenyamanan atau kemudahan mengenai cara lokasi dan tata guna lahan berinteraksi satu sama lain dan dan “mudah” atau “susah”nya lokasi tersebut di capai melalui sistem jaringan transportasi. Aksesibilitas tidak hanya menyangkut kemudahan transportasi bagi wisatawan untuk mencapai sebuah tempat wisata atau destinasi tertentu, akan tetapi juga waktu yang dibutuhkan, tanda penunjuk arah menuju lokasi wisata perangkat terkait lainnya. Aksesibilitas yang bersifat fisik maupun non-fisik untuk menuju destinasi merupakan hal penting dalam pengembangan pariwisata. Aspek fisik yang menyangkut jalan, kelengkapan fasilitas dalam radius tertentu,

frekuensi transportasi umum dari terminal terdekat.

Menurut Sumaatmaja (1998), faktor yang mempengaruhi fungsi rendahnya aksesibilitas adalah topografi, sebab dapat menjadi penghalang bagi kelancaran untuk mengadakan interaksi disuatu daerah. Keadaan hidrologi seperti sungai, danau, rawa, dan laut juga sangat berpengaruh terhadap pengembangan dan pembangunan pertanian., perikanan, perindustrian, dan kepariwisataan. Jadi tinggi rendahnya wilayah sangat tergantung pada morfologi, topografi, dan laut juga sistem jaringan serta tersedianya sarana dan prasarana pendukung untuk memperlancar berbagai hubungan antara daerah sekitarnya.

c. Konsep CBT (*Community Based Tourism*)

Dalam *community based tourism* harus memperhatikan skala yang sesuai dengan kondisi dan karakteristik masyarakat setempat serta sifat masing-masing objek dan daya tarik wisata. Hal penting yang harus diingat adalah bahwa pembangunan pariwisata dalam skala besar tidak selalu membawa kesuksesan. Keberhasilan pembangunan pariwisata harus dinilai dan kesesuaian skala pembangunan masing-masing karena masing-masing objek wisata mempunyai keterbatasan daya tampung, baik secara fisik, sosial, maupun budaya.

Hal lain yang harus diperhatikan adalah adanya faktor *seasonality season* dan *off-peak seson*. Selain itu kesan tempat (*sense of place*) dan nilai-nilai keaslian yang dimiliki oleh suatu kawasan merupakan unsur yang harus diperhatikan karena hal tersebut dapat memberikan pengalaman tersendiri kepada wisatawan. Untuk

menghindari hilangnya kesan keaslian, diperlukan adanya upaya untuk mempertahankan karakteristik lokal dalam mengelola dan mengembangkan berbagai produk wisata melalui penguatan jati diri. Penguatan jati diri merupakan salah satu kunci keberhasilan pembangunan pariwisata berbasis masyarakat. Jati diri sebagai citra DTW (Daerah Tujuan Wisata) dan masyarakatnya perlu dipertahankan, khususnya dalam mengantisipasi arus universalisasi nilai-nilai akibat semangat globalisasi yang cenderung melunturkan nilai kelokalan dan jati diri, serta nilai keunikan produk.

Menurut Garrou (2001) terdapat dua pendekatan berkaitan dengan penerapan prinsip-prinsip perencanaan dalam konteks pariwisata. Pendekatan pariwisata yang cenderung dikaitkan dengan sistem perencanaan formal sangat menekankan pada keuntungan potensi dari masyarakat. Pendekatan ke dua, cenderung dikaitkan dengan istilah perencanaan yang partisipatif yang lebih *concern* dengan ketentuan dan peraturan yang lebih seimbang antara pembangunan dan perencanaan terkendali. Pendekatan ini lebih menekankan pada kepekaan terhadap lingkungan alam dalam dampak pembangunan masyarakat.

III. METODE PENELITIAN

1. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan survei, yaitu mencari tahu tanggapan mengenai aksesibilitas di kawasan objek wisata air terjun Lubuak Batang. Dimana peneliti berusaha menjelaskan bagaimana keterlibatan masyarakat dalam pengembangan aksesibilitas

Sumber: Olahan Penulis

2. Jenis dan Sumber data

a. Sumber data

Merupakan penyedia informasi yang mendukung mejadi pusat perhatian peneliti. Moleong (2006) sumber data dalam peneletian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah tambahan data seperti dokumen dan sebagainya. Ini disebabkan karna dalam penelitian kualitatif cenderung menggunakan wawancara dan pengamatan langsung (observasi) dalam memperoleh data.

b. Jenis Data

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan analisis kaulitatif dengan mengumpulkan data yang terdiri dari primer dan data sekunder.

i. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dengan diamati, dicatat, untuk pertama kalinya. Data primer di peroleh seacara langsung dari Kecamatan Kapur IX di Kabupaten 50 Kota

ii. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya melalui orang lain atau lewat dokumen-dokumen yang ada.

3. Teknik pengumpulan data

- a. Berdasarkan tujuan penelitian yang pertama, penulis menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumetasi berupa foto ketika melakukan observasi dan wawancara tersebut.

- b. Berdasarkan tujuan penelitian kedua, penulis menggunakan metode kuisisioner yang disebarkan kepada pengunjung yang ada di objek wisata air terjun Lubuak Batang. Metode kuisisioner merupakan serangkaian atau daftar pertanyaan yang disusun secara sistematis, kemudian dikirim untuk diisi oleh responden (Burhan Bungin 2011).

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Penambahan Jaringan jalan

Menurut Adjie Adisasmita 2011, jalan merupakan prasarana transportasi darat yang meliputi bagian jalan termasuk bangunan pelengkap dan perlengkapannya yang diperuntukkan bagi lalu lintas yang berada pada permukaan tanah , di atas permukaan tanah atau air serta diatas permukaan air, artinya jalan merupakan sarana transportasi darat yang meliputi rambu lalu lintas, lampu penerangan jalan, pagar pembatas jalan, penghubung jalan seperti jembatan dan lain sebagainya.

Jaringan jalan juga berfungsi untuk menghubungkan suatu tempat dengan tempat yang lainnya, itulah sebabnya jalan juga merupakan kebutuhan utama masyarakat disuatu kawasan wisata karena dengan adanya penambahan jaringan jalan akan mempermudah dan meningkatkan keidupan dan mobilitas masyarakat setempat.

Penambahan jaringan jalan di Nagari Koto Bangun dilakukan secara menyeluruh seperti jalan utama yang digunakan oleh masyarakat setempat termasuk jalan menuju objek wisata air terjun Lubuak Batang sesuai

dengan RPJM Nagari Koto Bangun, penulis melakukan wawancara dengan Bapak Yusarlis yang menjadi Wali Nagari Koto Bangun yaitu :

“Pembuatan jaringan jalan sudah dimulai dari awal tahun 2017, terutama untuk akses ke lubuak batang dianggarkan dari pemerintahan nagari sepanjang 500 m dan masih dalam proses pengerjaan sampai saat ini”(Selasa, 24 Juli 2017).

2. Kondisi Lahan

Berdasarkan pengamatan dilapangan, kondisi lahan masyarakat disekitar kawasan objek wisata air terjun Lubuak Batang tingkat kesuburan tanah masih tergolong sangat subur karena aktivitas yang ada disekitar lahan tidak banyak jadi tidak akan mengganggu kesuburan tanah seperti dilihat dari tingkat volume transportasi disekitar lahan tidak banyak, hanya dilewati oleh para petani yang pergi ke lahan mereka masing masing. Penulis melakukan wawancara dengan salah satu anggota yang bertugas mengelola objek wisata air terjun Lubuak Batang, Bapak Awen.

“objek wisata air terjun ini sampai sekarang dikelola dan dikembangkan oleh masyarakat dan pemuda setempat dan lahan yang digunakan adalah lahan masyarakat yang terdiri dari lereng perbukitan, adapun dalam pengelolaan dalam menggunakan lahan kami saling membantu dan gotong royong dalam pembuatan jalan, jembatan dan lainnya. (Selasa, 24 Juli 2017).

Berdasarkan wawancara diatas kepemilikan objek wisata air terjun Lubuak Batang hingga saat ini dikelola oleh masyarakat setempat dalam pengawasan pemerintahan

Nagari Koto Bangun dan belum ada dukungan atau pun kerja sama antara masyarakat dan pemerintah daerah baik dalam pengelolaan lahan, sarana dan prasarana lainnya. Tekstur permukaan tanah masyarakat di kawasan objek wisata air terjun Lubuak Batang pada umumnya memiliki tekstur tanah gembur dan liat. Tingkat erosi yang terjadi didaerah ini sering terjadi apabila disaat musim hujan datang karena lahan masyarakat kebanyakan terdiri dari lereng dan perbukitan. Iklim yang ada di sekitar lahan masyarakat beriklim tropis sama dengan daerah di Kabupaten 50 Kota lainnya sehingga sangat banyak ditemui tumbuhan gambir dan karet dilahan masyarakat karena tanaman ini sangat cocok ditanam pada lahan yang mempunyai iklim tropis.

Intensitas cahaya yang ada dilahan masyarakat mempunyai intensitas cahaya yang cukup tinggi sehingga tidak menggagu perkembangan tanaman yang ada dilahan masyarakat karena kekurangan cahaya matahari akan mengganggu proses fotosintesis dan pertumbuhan. Dapat disimpulkan bahwa lahan masyarakat hanya sebagian kecil yang terpakai dalam pengembangan aksesibilitas ke objek wisata air terjun Lubuak Batang karena jalan yang dilewati saat ini adalah jalan setapak yang bisa dilalui oleh kendaraan beroda dua saja. Luas lahan masyarakat yang terpakai untuk parkir berkisar 20-25 hektar. Kondisi lahan masyarakat Nagari Koto Bangun disekitar objek wisata ini adalah bergelombang, berbukit-bukit sehingga sangat cocok untuk lahan penanaman gambir dan karet sebagaimana mata pencaharian utama mereka adalah sebagai petani gambir dan karet

3. Bekerja Sebagai Karyawan dalam Penambahan Jaringan Jalan

Dalam pembangunan jaringan jalan disuatu daerah harus melibatkan masyarakat yang ada di daerah tersebut karena motivasi dan partisipasi aktif masyarakat sangat membantu dalam kemajuan sebuah daerah beserta potensi wisata yang ada di dalamnya begitu juga halnya dengan masyarakat Nagari Koto Bangun baik yang ada di kawasan objek wisata air terjun Lubuak Batang maupun yang berada di luar kawasan objek wisata hingga saat ini sudah ada yang bekerja sebagai karyawan dengan masyarakat ataupun yang bekerja dengan pihak pemerintah daerah dalam penambahan jaringan jalan, sesuai dengan wawancara penulis dengan Bapak Yusrizal selaku Wali di Nagari Koto Bangun yaitu :

“ Sampai saat ini masyarakat yang menjadi tenaga kerja dalam pengembangan jalan di kawasan objek wisata air terjun Lubuak Batang ada yang dipekerjakan dan ada juga pekerja yang datang dari luar daerah, bagi masyarakat yang mempunyai waktu luang mereka menjadi tenaga kerja dan dilibatkan dalam penambahan jaringan jalan dan bagi masyarakat yang mempunyai kesibukan lain mereka meluangkan waktu untuk bantu-bantu saja. (Selasa 24 Juli 2017).

Dari hasil wawancara penulis menyimpulkan bahwa masyarakat sekitar ada yang menjadi tenaga kerja dalam proses pembuatan jalan ke objek wisata, hanya saja tidak semua masyarakat terlibat karena sebahagian

dari masyarakat mempunyai kesibukan masing-masing, tetapi mereka tetap berpartisipasi dan membantu dengan meluangkan waktu untuk ikut bergotong royong dalam pembuatan jalan menuju ke objek wisata air terjun Lubuak Batang di Nagari Koto Bangun.

Disamping itu masyarakat setempat juga harus diberikan kesempatan terlebih dahulu serta informasi tentang bagaimana menjadi seorang tenaga kerja yang baik dan pemahaman karena masih minimnya pengetahuan dan informasi masyarakat tentang hal ini. Masyarakat memiliki pengetahuan tentang fenomena alam dan budaya disekitarnya, namun mereka tidak memiliki kemampuan secara finansial dan keahlian yang berkualitas untuk mengelolanya atau terlibat langsung dalam kegiatan pembuatan jalan sehingga diperlukan adanya bantuan dan dukungan dari pihak pemerintah daerah.

Dapat diketahui bahwa penambahan jaringan jalan untuk akses ke objek wisata air terjun Lubuak Batang sudah mulai dilakukan terhitung dari awal tahun 2017, ini membuktikan bahwa upaya yang dilakukan oleh pemerintahan nagari setempat dan partisipasi dari masyarakat setempat merupakan salah satu upaya untuk pengembangan aksesibilitas di objek wisata air terjun Lubuak Batang di Nagari Koto Bangun. Menuju ke destinasi wisata yang menjadi tujuan pengunjung. Dari penelitian ini terdapat 2 indikator yang akan dibahas diantaranya :

Tabel 4.10
Tanggapan responden terhadap
jaringan jalan

No	Indikator Jaringan jalan	Sangat setuju	Setuju	Ragu-ragu	tidak setuju	Sangat tidak setuju	Jumlah
1.	Jaringan jalan sudah memadai	0 %	14 %	38 %	32 %	16 %	100 %
2.	Waktu yang diperlukan dari Ibu Kota Kabupaten 50 Kota (Payakumbuh) sudah cepat dan maksimal.	0 %	20 %	32 %	36 %	12 %	100 %

Sumber: Data olahan penelitian lapangan, 2017

4. Jaringan jalan sudah memadai

Dari tabel 4.10 diatas menunjukkan bahwa tanggapan responden terhadap jaringan jalan di objek wisata air terjun Lubuak Batang terhadap indikator jaringan jalan sudah memadai 14% atau 7 orang pengunjung menyatakan setuju, 38% atau 19 orang pengunjung menyatakan ragu-ragu, kemudian 32% atau 16 orang pengunjung menyatakan tidak setuju, dan 16% atau 8 orang pengunjung menyatakan sangat tidak setuju. Berdasarkan hasil observasi di lapangan jaringan jalan di objek wisata air terjun Lubuak Batang hanya memiliki satu jalur utama untuk menuju objek wisata.

5. Waktu yang diperlukan dari Ibu Kota Kabupaten 50 Kota(Payakumbuh) sudah cepat dan maksimal

Kemudian tanggapan responden terhadap waktu yang diperlukan dari ibukota Kabupaten menuju objek wisata air terjun Lubuak Batang sebanyak 20% atau 10 orang menyatakan setuju, 16 orang atau 32% menyatakan ragu-ragu, 18 orang atau 36% menyatakan tidak setuju, dan 6 orang atau 12% menyatakan sangat tidak setuju. Berdasarkan hasil observasi dilapangan waktu yang diperlukan dari ibukota Kabupaten ke objek wisata air terjun Lubuak Batang selama kurang lebih 3 jam perjalanan.

Dari kedua indikator diatas dapat disimpulkan bahwa jaringan jalan di objek wisata air terjun Lubuak Batang belum memadai , disamping jarak tempuh dari ibukota menuju objek wisata cukup lama, jaringan jalan yang ada di objek wisata hanya menggunakan satu jalur sehingga pengunjung yang datang harus antri untuk keluar masuk kawaasan objek wisata.

6. Moda transportasi yang tersedia sudah bervariasi

Tanggapan responden terhadap moda transportasi di objek wisata air terjun Lubuak Batang pada indikator moda transportasi yang tersedia sudah bervariasi pengunjung yang menyatakan setuju yaitu 4% atau sebanyak 2 orang, pengunjung menyatakan ragu-ragu 42% atau sebanyak 2 orang, kemudian 38% atau 19 orang pengunjung menyatakan tidak setuju, dan 16% atau 8 orang pengunjung menyatakan sangat tidak setuju.

Berdasarkan hasil observasi di lapangan moda transportasi yang tersedia di objek wisata air terjun Lubuak Batang tidak bervariasi, hanya bisa dilalui oleh moda transportasi darat yaitu kendaraan beroda dua saja dikarenakan kondisi jalan yang dilewati adalah jalan setapak jadi tidak memungkinkan kendaraan beroda empat untuk masuk ke kawasan objek wisata.

7. Kenyamanan moda transportasi sudah bagus

Tanggapan responden terhadap moda transportasi di objek wisata air terjun Lubuak Batang pada indikator kenyamanan moda transportasi sudah bagus pengunjung yang menyatakan setuju yaitu 16% atau sebanyak 8 orang, pengunjung menyatakan ragu-ragu 38% atau sebanyak 19 orang, kemudian 40% atau 20 orang pengunjung menyatakan tidak setuju, dan 6% atau 3 orang pengunjung menyatakan sangat tidak setuju.

Berdasarkan hasil observasi di lapangan dan hasil penyebaran kuisioner moda transportasi yang tersedia di objek wisata air terjun Lubuak Batang yaitu pengunjung yang menyatakan tidak setuju yaitu sebanyak 40% atau 20 orang, dapat

disimpulkan bahwa kenyamanan moda transportasi belum sepenuhnya bagus dikarenakan sistem jaringan, sistem pergerakan, dan sistem aktivitas serta lingkungan yang ada dikawasan objek wisata sehingga mempengaruhi kenyamanan pengunjung yang datang dan berdasarkan hasil wawancara alasan pengunjung menyatakan tidak setuju mengenai kenyamanan moda transportasi adalah dikarenakan jalan yang terdiri dari lereng dan perbukitan, karena setinggi apapun tingkat kenyamanan moda transportasi kalau kondisi jalan dan akses belum memadai maka kenyamanan tersebut tidak akan bisa dirasakan.

8. Keamanan moda transportasi sudah baik

Tanggapan responden terhadap moda transportasi di objek wisata air terjun Lubuak Batang pada indikator keamanan moda transportasi sudah baik pengunjung yang menyatakan setuju yaitu 12% atau sebanyak 6 orang, pengunjung menyatakan ragu-ragu 28% atau sebanyak 14 orang, kemudian 42% atau 21 orang pengunjung menyatakan tidak setuju, dan 18% atau 9 orang pengunjung menyatakan sangat tidak setuju.

Berdasarkan hasil observasi di lapangan dan hasil penyebaran kuisioner tentang keamanan moda transportasi di objek wisata air terjun Lubuak Batang, persentase pengunjung yang paling sedikit adalah yang menyatakan tidak setuju yaitu 12% atau sebanyak 6 orang, dikarenakan salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat keamanan moda transportasi adalah faktor alam, dimana di daerah kawasan objek wisata terdapat berbagai informasi mengenai titik kritis (jalan utama) yang mana tidak ada jalur alternatif jika terjadi sesuatu seperti bencana

alam tanah longsor, banjir dan lainnya sehingga mempengaruhi tingkat keamanan bagi pengunjung yang datang.

9. Jalan menuju Lubuak Batang sudah mulus

Tanggapan responden terhadap kualitas jalan menuju objek wisata air terjun Lubuak Batang pada indikator jalan menuju Lubuak Batang sudah mulus pengunjung yang menyatakan setuju yaitu 30% atau sebanyak 15 orang, pengunjung menyatakan ragu-ragu 44% atau sebanyak 22 orang, kemudian 44% atau 22 orang pengunjung menyatakan tidak setuju dan yang menyatakan sangat tidak setuju yaitu 14% atau sebanyak 7 orang.

Berdasarkan hasil observasi di lapangan dan hasil penyebaran kuisioner tentang kualitas jalan menuju objek wisata air terjun Lubuak Batang, persentase pengunjung yang paling sedikit adalah yang menyatakan setuju yaitu 12% atau sebanyak 6 orang, dikarenakan jalan menuju objek wisata masih dengan permukaan tanah dan kerikil sehingga pengunjung berpendapat bahwa kualitas jalan menuju objek wisata ini belum mulus dan lencer sepenuhnya meskipun ada beberapa jalan yang sudah dengan permukaan tembok/semen yang dibangun oleh masyarakat setempat.

10. Lebar jalan menuju Lubuak Batang sudah memadai

Tanggapan responden terhadap kualitas jalan menuju objek wisata air terjun Lubuak Batang pada indikator lebar jalan menuju Lubuak Batang pengunjung yang menyatakan setuju yaitu 6% atau sebanyak 3 orang, pengunjung menyatakan ragu-ragu

32% atau sebanyak 16 orang, kemudian 14% atau 7 orang pengunjung menyatakan tidak setuju dan yang menyatakan sangat tidak setuju 18% atau sebanyak 9 orang.

Berdasarkan hasil observasi di lapangan dan hasil penyebaran kuisioner tentang lebar jalan menuju objek wisata air terjun Lubuak Batang, persentase pengunjung yang paling sedikit adalah yang menyatakan t setuju yaitu 6% atau sebanyak 3 orang, dikarenakan lebar jalan menuju objek wisata mempunyai lebar 1 meter dan tidak memungkinkan untuk kendaraan roda empat untuk melewati jalan tersebut.

11. Rambu-rambu lalu lintas sudah lengkap

Tanggapan responden terhadap rambu-rambu lalu lintas menuju objek wisata air terjun Lubuak Batang pada indikator rambu-rambu sudah lengkap menuju Lubuak Batang pengunjung yang menyatakan setuju yaitu 8% atau sebanyak 4 orang, pengunjung menyatakan ragu-ragu 40% atau sebanyak 20 orang, kemudian 36% atau 18 orang pengunjung menyatakan tidak setuju dan yang menyatakan sangat tidak setuju 16% atau sebanyak 8 orang.

Berdasarkan hasil observasi di lapangan dan hasil penyebaran kuisioner tentang rambu-rambu lalu lintas menuju objek wisata air terjun Lubuak Batang, persentase pengunjung yang paling sedikit adalah yang menyatakan setuju yaitu 8% atau sebanyak 4 orang, dikarenakan rambu rambu menuju objek wisata dari ibu kota kecamatan tidak ada papan penunjuk arah, kebanyakan wisatawan yang datang hanya mengandalkan informasi dengan cara bertanya kepada penduduk yang ada. Tetapi kalau

rambu-rambu dari Ibu kota Kabupaten yaitu kota Payakumbuh ke Kecamatan kapur IX yaitu kecamatan dimana objek wisata ini berada rambu-rambu yang tersedia lengkap.

12. Rambu-rambu lalu lintas mudah dilihat

Tanggapan responden terhadap rambu-rambu lalu lintas menuju objek wisata air terjun Lubuak Batang pada indikator rambu-rambu lalu lintas mudah dilihat menuju Lubuak Batang pengunjung yang menyatakan setuju yaitu 14% atau sebanyak 7 orang, pengunjung menyatakan ragu-ragu 26% atau sebanyak 13 orang, kemudian 44% atau 22 orang pengunjung menyatakan tidak setuju dan yang menyatakan sangat tidak setuju 16% atau sebanyak 8 orang.

Berdasarkan hasil observasi di lapangan dan hasil penyebaran kuisioner tentang rambu-rambu lalu lintas menuju objek wisata air terjun Lubuak Batang, persentase pengunjung yang paling sedikit adalah yang menyatakan t setuju yaitu 16% atau sebanyak 8 orang, dikarenakan rambu-rambu menuju objek wisata dari Ibu kota sama sekali tidak terlihat, ketika memasuki jalan setapak dari jalan utama rambu-rambu yang disediakan berupa papan penunjuk arah dan papan peringatan untuk membunyikan klakson terlebih dahulu karena jalan setapak yang dilewati berbelok-belok dan untuk mengurangi resiko terjadinya kecelakaan.

V. PENUTUP

Kesimpulan

Objek wisata Air Terjun Lubuak Batang adalah satu diantara banyaknya objek wisata air terjun di Kabupaten 50 Kota yang mempunyai ketinggian kurang lebih 50–70 meter.

Lokasi air terjun ini tepatnya berada disebuah nagari yang bernama Nagari Koto Bangun di Kecamatan Kapur IX. Berdasarkan hasil penelitian yang telah penulis jabarkan terkait dengan Pengembangan Aksesibilitas di Objek Wisata Air Terjun Lubuak Batang maka dapat diambil kesimpulan dari hasil penelitian tersebut antara lain sebagai berikut:

1. Keterlibatan masyarakat Nagari Koto Bangun kurang berpartisipasi dalam menjaga, mengembangkan, dan memelihara objek wisata air terjun Lubuak Batang, hanya sebagian saja dari masyarakat yang ikut berpartisipasi. Berikut keterlibatan masyarakat di kawasan ekowisata Nagari Koto Bangun:
 - a. Penyewaan lahan masyarakat pada kawasan objek wisata Lubuak Batang hingga saat ini dipakai untuk akses jalan dan lahan parkir.
 - b. Bekerja sebagai karyawan, masyarakat disekitar objek wisata maupun yang diluar kawasan objek wisata belum ada yang bekerja sebagai karyawan.
 - c. Penyediaan jasa, masyarakat dikawasan objek wisata menyediakan jasa berupa warung makan, mushallah dan transportasi.
 - d. Bekerja sama dengan pihak pemerintah/ swasta, pada saat ini kerja sama dan koordinasi hanya pada pemerintahan nagari, sedangkan dari pemerintahan daerah belum ada.
 - e. Pengembangan pariwisata secara mandiri, masyarakat di nagari koto bangun mendirikan kelompok-

kelompok kecil yang diberi nama kelompok Mongan Maimbau dan Kasang Kapini untuk secara bersama melakukan pengembangan dimkawasan objek wisata air terjun Lubuak Batang.

2. Tanggapan pengunjung mengenai objek wisata air terjun Lubuak Batang adalah sebagai objek wisata yang memiliki potensi, serta memberikan nilai positif bagi masyarakat Nagari Koto Bangun harus tetap dijaga dan dilestarikan sehingga dapat menambah perekonomian masyarakat dan memperbaiki akses, fasilitas, serta sarana dan prasarana untuk menunjang objek wisata air terjun Lubuak Batang.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian diatas, maka penulis menyampaikan beberapa saran terkait dengan Pengembangan Aksesibilitas di objek wisata air terjun Lubuak Batang di Nagari Koto Bangun:

1. Dilihat dari hasil penelitian, Dinas Pariwisata Pemuda dan Olahraga Kabupaten 50 Kota harus lebih kreatif lagi dalam mempromosikan air terjun Lubuak Batang melalui media cetak brosur seperti desain gambar, baliho atau papan iklan sehingga menarik untuk dilihat.
2. Bagi pemerintahan Daerah alangkah baiknya menjalin hubungan kerja sama dengan pemerintahan Nagari Koto Bangun untuk kemajuan objek wisata air terjun Lubuak Batang.